

Penggunaan Model pembelajaran *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Konsep Pencernaan di Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Gemolong Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020

Agus Riadi

Guru SMA Negeri 1 Gemolong

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *learning cycle* dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik Kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Gemolong- Kabupaten Sragendalam mata pelajaran Biologi pada konsep pencernaan. Penelitian ini adalah penelitian korelasi kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 semester II. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik observasi dan teknik test. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan membandingkan hasil test siklus 1 dengan test berikutnya sebagai target keberhasilan pembelajaran Biologi pada konsep pencernaan. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran biologi materi pencernaan yang dilakukan guru kepada peserta didik melalui upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* ditempuh dalam empat langkah yakni (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan (*action*); (3) observasi (*observation*); dan (4) refleksi, ada hubungan / korelasi positif dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dimana diketahui bahwa siklus 2 lebih baik daripada siklus 1. Pada grafik 1 terlihat bahwa pada siklus 1 pertemuan 1, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mencapai 50%, sedangkan yang masih belum tuntas sebanyak 50%. Pada siklus 1 pertemuan 2, peserta didik yang sudah mencapai KKM adalah mengalami peningkatan. Hasil tersebut lebih jelasnya tampak pada grafik 4.2 hasil Belajar Peserta didik Siklus 1 Pertemuan 2, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mengalami peningkatan, yaitu 78% peserta didik mengalami ketuntasan darisebelumnya hanya 50%, sedangkan yang masih belum tuntas mengalami penurunan sebanyak 50% menjadi 22%. Dengan kata lain proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan.

Kata-kata kunci: Model Pembelajaran, *learning cycle*, Ketuntasan Belajar

Use of Learning Cycle Learning Models to Improve Learner Completeness in the Concept of Digestion in Class XI MIPA 1 Gemolong Semester 2 SMA N 1 2019/2020 Academic Year

Agus Riadi

The Teacher of SMA Negeri 1 Gemolong

Abstract: This research aims to describe the use of Learning Cycle in improving minimum passing grade of eleventh grade students XI MIPA 1 of SMAN 1 Gemolong Sragen on Biology subject at digestion concept. This research is correlative quantitative qualitative one. Population of this research is students of eleventh grade students XI MIPA 1 of MIPA at second semester. Collecting data technics used in this research is observation Test. Analysis data technics used is comparing the test result of Cycle 1 with the next test result as a target of success on Biology subject at digestion concept. Based on this research, on learning of Biology subject at digestion done by teachers towards students through the effort of improving learning result using Learning Cycle model has been done within 4 steps; (1) planning, (2) action, (3)

observation; and (4) reflection, there is positive correlation in improving minimum passing grade of students. It is proved that cycle 2 is better than cycle 1. On table 1, it presents that cycle 1 meeting 1, the number of students that has not passed is 50 %. However, on cycle 2 meeting 2, the number of students that has passed or reached minimum passing grade increase. The result can be seen clearly on table 4.2 that the result of students learning on cycle 1 meeting 2, the number of students has passed 78 % from 50 % and students that has failed 50 % to 22 %. It can be concluded that learning process on cycle 1 meeting 2 has increased students' passing grade.

Keywords: *learning model, learning cycle, minimum passing grade*

Pendahuluan

Mewujudkan proses belajar mengajar yang demokratis merupakan tantangan dunia pendidikan. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, model pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi belajar (Budiningsih, 2005). Hasil observasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran biologi kelas XI IPA.1 SMA Negeri 1 Gemolong disimpulkan bahwa kurangnya keaktifan berpikir peserta didik dalam belajar antara lain disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang melibatkan keikutsertaan peserta didik. Konsep pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan referensi yang digunakan peserta didik dengan beberapa tambahan informasi untuk memperjelas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian kurang mengasah kemampuan berfikir peserta didik, sehingga peserta didik merasa bisa mempelajarinya sendiri sebelum mendengarkan penjelasan guru. Dari pengamatan para guru khususnya guru bidang studi Biologi, bahwa di SMA Negeri 1 Gemolong peserta didik masih kesulitan dalam menguasai materi pencernaan, tidak digunakannya suatu model pembelajaran yang dapat mewakili objek tersebut sehingga peserta didik hanyamembayangkan objek yang sedang dipelajari. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah atau tempat tinggal dapat dijadikan objek dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan bersama antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut serta pemecahannya yang dapat meningkatkan pola pikir peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, *learning cycle* merupakan model pembelajaranyangdilandasi oleh filsafat konstruktivisme yang dikembangkan dari teori perkembangan kognitif Piaget. Model pembelajaran ini menyarankan agar proses belajar mengajar dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga terjadi proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif peserta didik. Bila terjadi pro-ses konstruksi pengetahuan dengan baik maka peserta didik akan dapat mening-katkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari (Fajaroh dan Dasna, 2003: 19).

Pembelajaran *learning cycle* menyiapkan peserta didik untuk berfikir secara kritis dan analitik, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang tepat dalam rangka pemecahan masalah. Model dalam pembelajaran memegang peran penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur

antara lain tujuan, bahan, metode, model, dan evaluasi. Unsur metode dan model merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada peserta didik. Dalam pencapaian tersebut, peranan model pembelajaran memegang peranan yang penting sebab dengan adanya model ini, materi pelajaran akan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik (Sudjana, 2001). Bertolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran Biologi melalui model pembelajaran *learning cycle*. Untuk memberikan batasan pada permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskannya ke dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan model pembelajaran *learning cycle* untuk meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dalam bidang studi biologi pada konsep pencernaan di Kelas XI SMA Negeri 1 Gemolong, Kabupaten Sragen? Apakah ada peningkatan ketuntasan belajar peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Gemolong, Kabupaten Sragen setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* khususnya bidang studi Biologi?

Model adalah pola atau acuan yang dibuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Soekamto, Dkk (Dalam Nurul Wati, 2000) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan juga sebagai suatu perangkat rencana atau pola pembelajaran yang dirancang oleh guru yang bermuara pada terjadinya proses belajar peserta didik seperti yang dikemukakan Soekamti (dalam Trianto: 2009).

Learning Cycle (LC) merupakan rangkaian dari tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model *LC* termasuk pendekatan konstruktivisme karena peserta didik sendiri yang mengkonstruksi pemahamannya. Hal ini didukung oleh pendapat yang mengemukakan bahwa: *LC* merupakan model pembelajaran yang dilandasi oleh filsafat konstruktivisme yang dikembangkan dari teori perkembangan kognitif Piaget. Model belajar ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga terjadi proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif peserta didik. Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka peserta didik akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari (Fajaroh dan Dasna, 2003: 19). Implementasi *LC* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektivitas implementasi *LC* biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes.

Kegiatan pada fase pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan perhatian peserta didik, mendorong kemampuan berpikirnya, dan membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Hal penting yang perlu dicapai oleh pengajar pada fase ini adalah timbulnya rasa ingin tahu peserta didik tentang tema atau topik yang akan dipelajari. Keadaan tersebut dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik tentang fakta atau fenomena yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Jawaban peserta didik digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang telah diketahui oleh mereka. Pada fase ini pula peserta didik diajak membuat prediksi-prediksi

tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam fase eksplorasi. Fase ini dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik.

Kegiatan pada fase eksplorasi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja baik secara mandiri maupun secara berkelompok tanpa instruksi atau pengarahan secara langsung dari guru. Peserta didik bekerja memanipulasi suatu obyek, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, sampai pada membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator membantu peserta didik agar bekerja pada lingkup permasalahan (hipotesis yang dibuat sebelumnya). Sesuai dengan teori Piaget, pada kegiatan eksplorasi peserta didik diharapkan mengalami ketidaksetimbangan kognitif (*disequilibrium*). Peserta didik diharapkan bertanya kepada dirinya sendiri: "Mengapa demikian" atau "Bagaimana akibatnya bila.." dan seterusnya. Kegiatan eksplorasi memberi kesempatan peserta didik untuk menguji dugaan dan hipotesis yang telah mereka tetapkan. Mereka dapat mencoba beberapa alternatif pemecahan, mendiskusikannya dengan teman sekelompoknya, mencatat hasil pengamatan dan mengemukakan ide dan mengambil keputusan memecahkannya. Kegiatan pada fase ini sampai pada tahap presentasi atau komunikasi hasil yang diperoleh dari percobaan atau menelaah bacaan. Dari komunikasi tersebut diharapkan diketahui seberapa tingkat pemahaman peserta didik terhadap masalah yang dipecahkan.

Kegiatan pada fase penjelasan bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep yang dipahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya. Pada kegiatan ini sangat penting adanya diskusi antar anggota kelompok untuk mengkritisi penjelasan konsep dari peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Pada kegiatan yang berhubungan dengan percobaan, guru dapat memperdalam hubungan antar variabel atau kesimpulan yang diperoleh peserta didik. Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman konsep yang baru diperolehnya.

Kegiatan pada fase penerapan konsep bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memperoleh penjelasan alternatif dengan menggunakan data atau fakta yang mereka eksplorasi dalam situasi yang baru. Guru dapat memulai dengan mengajukan masalah baru yang memerlukan penguji-an lewat eksplorasi dengan melakukan percobaan, pengamatan, pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan.

Kegiatan pada fase evaluasi bertujuan untuk mengamati perubahan pada peserta didik sebagai akibat dari proses belajar pada fase ini guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab dengan menggunakan lembar observasi, fakta atau data dari penjelasan dari sebelumnya yang dapat diterima. Kegiatan pada fase evaluasi berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat membangun sendiri pengetahuan kognitif melalui indera untuk melihat gejala-gejala yang ada di sekitarnya dan kedudukan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) dan evaluasi berfungsi membantu peserta didik menemukan konsep pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari model pembelajaran *LC 5E* sendiri yang pada dasarnya sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Model pembelajaran *LC 5E* dirasakan sesuai jika diterapkan pada pembelajaran sejarah.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri 1 Gemolong, yang beralamat di Jln. Citrosancakan, Gemolong, Sragen. Penelitian ini dilaksanakan pada Siklus I Pertemuan ke-1 pada tanggal 8 September 2015 pertemuan ke-2 pada tanggal 15 September 2015 Siklus II: Pertemuan ke-1 pada tanggal 5 Oktober 2015 Pertemuan ke-2 pada tanggal 12 Nopember 2015. Subjek Penelitian Peserta didik kelas XI-IPA.2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Siklus 1, Pertemuan 1, Perencanaan; Rencana-rencana tindakan yang akan peneliti lakukan saat pembelajaran. Biologi adalah : mempersiapkan perangkat pembelajaran, Mempersiapkan lembar observasi, dan mempersiapkan tes; Pertemuan 2, Perencanaan, Rencana-rencana tindakan yang akan peneliti lakukan saat pembelajaran. Biologi adalah : mempersiapkan perangkat pembelajaran, Mempersiapkan lembar observasi, dan mempersiapkan tes. Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Penelitian pertama dilakukan pada saat latihan kegiatan peserta didik dalam KBM. Penelitian kedua dilaksanakan pada saat masing-masing peserta didik secara giliran dan acak, dapat membacakan jawabannya dengan persediaan waktu kurang lebih 2x40 menit. Pengamatan dari kegiatan pembelajaran dengan cara mengevaluasi semua data mulai dari lembar observasi, lembar field note dan daftar penilaian individu. Refleksi dari tahap pelaksanaan dan pengamatan akan didapatkan beberapa hasil yang akan menunjukkan siapa yang bagus, siapa yang mampu, cukup mampu, kurang mampu dan tidak mampu dalam kegiatan pembelajaran Learning cycle.

Dari pelaksanaan dari pengamatan dicari kelemahan-kelemahan yang menyebabkan kurang optimal atau ingin meningkatkan hasil dari siklus pertama. Siklus 2, Pertemuan 1; Perencanaan. Rencana-rencana tindakan yang akan peneliti lakukan saat pembelajaran. Biologi adalah : Mempersiapkan perangkat pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan tes. Pelaksanaan pertemuan 2; Perencanaan. Rencana-rencana tindakan yang akan peneliti lakukan saat pembelajaran. Biologi adalah : mempersiapkan perangkat pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan tes pelaksanaan observasi; Penelitian dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Penelitian pertama dilakukan pada saat latihan kegiatan peserta didik dalam KBM. Penelitian kedua dilaksanakan pada saat masing-masing peserta didik secara giliran dan acak, dapat membacakan jawabannya dengan persediaan waktu kurang lebih 2x40 menit. Pengamatan dari kegiatan pembelajaran dengan cara mengevaluasi semua data mulai dari lembar observasi, lembar field note dan daftar penilaian individu. Refleksi, dari tahap pelaksanaan dan pengamatan akan didapatkan beberapa hasil yang akan menunjukkan siapa yang bagus, siapa yang mampu, cukup mampu, kurang mampu dan tidak mampu dalam kegiatan pembelajaran *learning cycle*. Dari pelaksanaan dari pengamatan dicari kelemahan-kelemahan yang menyebabkan kurang optimal atau ingin meningkatkan hasil dari siklus pertama.

Teknik Observasi, teknik observasi adalah “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera” (Arikunto, 1998: 146). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data perencanaan, pelaksanaan, prosedur dan bentuk pengukuran, dan perubahan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Biologi. Teknik Test, Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau

bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 1998:139). Hidayat (1999:5) berpendapat, “Tes adalah suatu bentuk pengukuran hasil belajar peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan, permasalahan, tugas untuk mendapatkan penyelesaian dari peserta didik sesuai dengan kasus yang diajukan sebagai pencerminan hasil belajar yang telah dicapainya”. Sesuai dengan pendapat di atas, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Biologi. Metode Analisis Data, Teknik analisis dimaksudkan sebagai cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menganalisis data hasil penelitian, berupa kemampuan peserta didik dianalisis dengan cara membandingkan hasil tes siklus 1 dengan siklus berikutnya sebagai target keberhasilan pembelajaran Biologi.

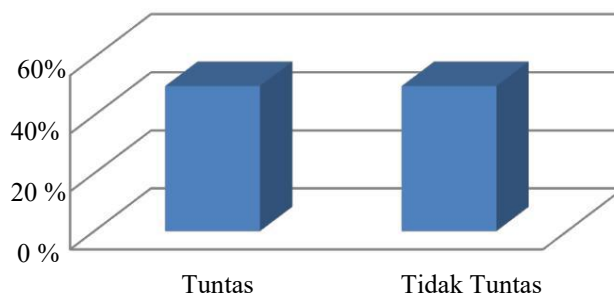
Tingkat keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan perubahan ke arah perbaikan ini terlibat dari indikator keberhasilan sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

| NO | Indikator keberhasilan | Capaian siklus I | Capaian siklus II |
|----|---|------------------|-------------------|
| 1. | Peserta didik yang mencapai KKM angka | 61,76% | 76,47% |
| 2 | Nilai rata-rata kelas | 67,35% | 70,79% |
| 3 | Peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar | 60,35% | 78,67% |
| 4. | Aktivitas guru dalam pembelajaran proses | 65,57% | 79,55% |

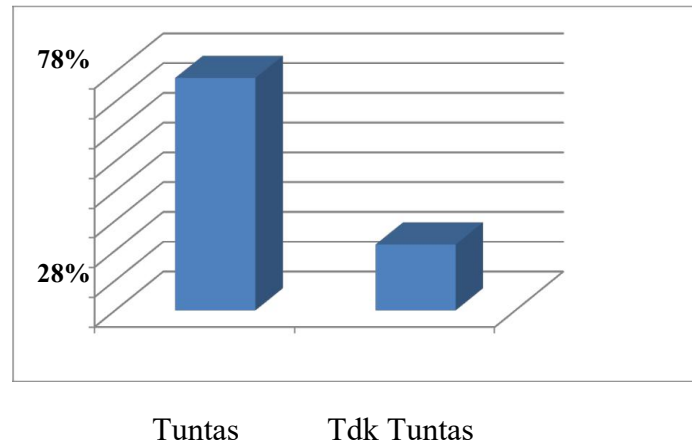
Hasil Penelitian

Pada siklus 1 pertemuan 1, peserta didik yang sudah mencapai KKM adalah 50%, sedangkan yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 50%. Hasil tersebut lebih jelasnya tampak pada grafik berikut.



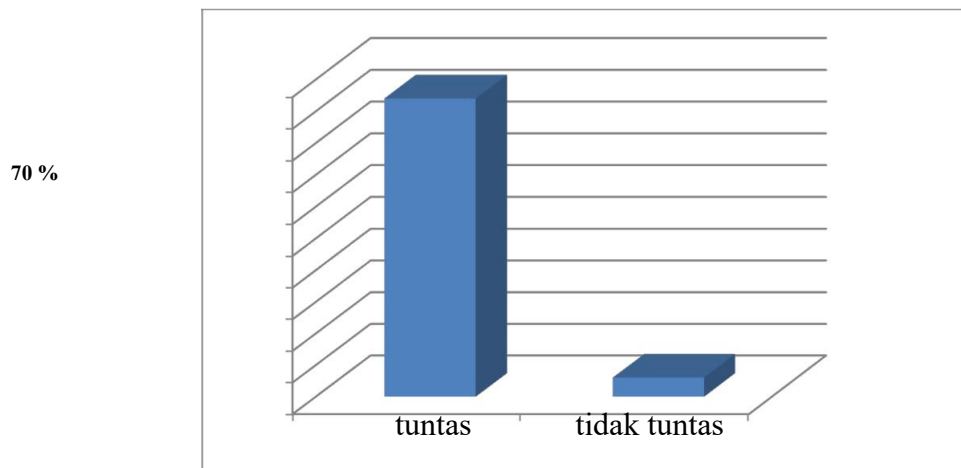
Grafik 1. Hasil Belajar Peserta didik Siklus 1 Pertemuan 1

Berdasarkan grafik di atas, jelas terlihat bahwa pada siklus 1 pertemuan 1, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mencapai 50%, sedangkan yang masih belum tuntas sebanyak 50%. Pada siklus 1 pertemuan 2, peserta didik yang sudah mencapai KKM adalah mengalami peningkatan. Hasil tersebut lebih jelasnya tampak pada grafik berikut.



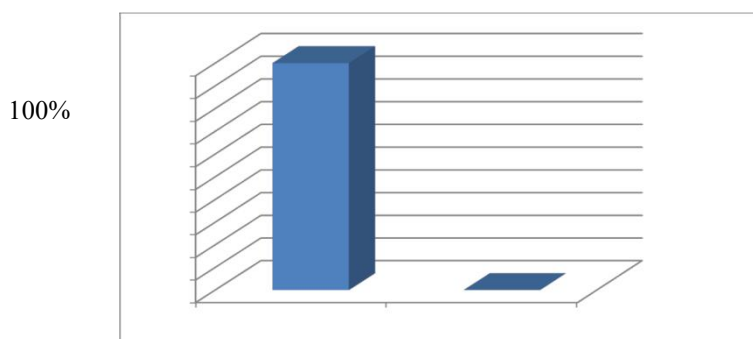
Grafik 2. Hasil Belajar Peserta didik Siklus 1 Pertemuan 2

Berdasarkan grafik di atas, jelas terlihat bahwa pada siklus 1 pertemuan 2, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mengalami peningkatan, dimana sekitar 78% peserta didik mengalami ketuntasan dari sebelumnya hanya 50%, sedangkan yang masih belum tuntas mengalami penurunan sebanyak 50% dari sebelumnya sebanyak 22%. Dengan kata lain proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada siklus 2 pertemuan 1, penulis gambarkan sebagaimana dalam grafik berikut.



Grafik 3. Hasil Belajar Peserta didik Siklus 2 Pertemuan 1

Berdasarkan grafik di atas, jelas terlihat bahwa pada siklus 2 pertemuan 1, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mengalami peningkatan, dimana sekitar 94% peserta didik mengalami ketuntasan dari sebelumnya hanya 78%, sedangkan yang masih belum tuntas mengalami penurunan sebanyak 6% dari sebelumnya sebanyak 22%. Dengan kata lain proses pembelajaran pada siklus 2 pertemuan 1 mengalami peningkatan. Hasil penelitian pada siklus 2 pertemuan 2, penulis gambarkan sebagaimana dalam grafik berikut.



Grafik 4. Hasil Belajar Peserta didik Siklus 2 Pertemuan 2

Berdasarkan grafik di atas, jelas terlihat bahwa pada siklus 2 pertemuan 2, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mengalami peningkatan, dimana seluruh peserta didik mengalami ketuntasan dari sebelumnya hanya 100%, sedangkan yang masih belum tuntas tidak ada dari sebelumnya mengalami penurunan sebanyak 0%.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan dalam dua sub pokok bahasa yaitu pembahasan tentang langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *learning cycle* dalam meningkatkan ketuntasan belajar Biologi materi pencernaan. Untuk lebih jelasnya kedua hal tersebut, tampak pada uraian berikut. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *learning cycle* dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik materi pencernaan ditempuh sesuai dengan prosedur, yakni dalam rangkaian siklus kegiatan perbaikan pembelajaran. Berikut ini deskripsi hasil analisis yang telah dilakukan terhadap setiap tahapan dalam rangkaian tiga siklus yang sudah dilaksanakan. Rangkaian kegiatan perbaikan pembelajaran siklus menempuh empat tahapan yang terdiri atas langkah-langkah yang diupayakan guna menyinergiskan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik dan observer. Langkah-langkah dalam setiap tahapan yang ditempuh tidak menyalahi ketentuan prosedur yang sudah lebih dulu di desain. Demikian pun dengan siklus kedua dan ketiga, sama halnya dengan siklus kesatu. Untuk menghindari karaguan yang mungkin timbul dari berbagai pihak, berikut ini disertakan hasil analisis yang telah dilakukan. Sebelum proses pelaksanaan pengembangan kompetensi, guru atau peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) menyusun dan memvalidasi instrumen, seperti lembar pengamatan, lembar soal dan lembar jawaban, dan instrumen lain yang diperlukan, seperti lembar tanggapan peserta didik danguru. Hal ini menandakan kesungguhan dari guru pelaksana tindakan dan observer dalam mengawali siklus awal perbaikan pembelajaran ini. Perencanaan pembelajaran di susun sebagaimana yang tampak pada uraian pada sub bab terdahulu. Ada delapan point yang disusun dalam perencanaan pelaksanaan pengembangan kompetensi, yaitu (1) kompetensi dasar; (2) hasil belajar; (3) indikator hasil belajar; (4) materi pokok; (5) langkah-langkah pembelajaran; (6) alat dan sumber; dan (7) penilaian pembelajaran. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hubungan antarkomponen diketahui cukup mendukung untuk terciptanya proses pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Hasil penilaian yang diberikan oleh observer, diketahui bahwa langkah pelaksanaan tindakan siklus kesatu, terbukti masih ada langkah-langkah yang belum ditempuh guru

dan peserta didik yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Langkah-langkah yang dimaksud, sebagai berikut. Kegiatan pada fase pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan perhatian peserta didik, mendorong kemampuan berpikirnya, dan membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Hal penting yang perlu dicapai oleh pengajar pada fase ini adalah timbulnya rasa ingin tahu peserta didik tentang tema atau topik yang akan dipelajari. Pada fase eksplorasi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja baik secara mandiri maupun secara berkelompok tanpa instruksi atau pengarahan secara langsung dari guru. Peserta didik bekerja memanipulasi suatu obyek, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, sampai pada membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator membantu peserta didik agar bekerja pada lingkup permasalahan (hipotesis yang dibuat sebelumnya). Pada fase penjelasan bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep yang dipahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya. Pada fase penerapan konsep bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memperoleh penjelasan alternatif dengan menggunakan data atau fakta yang mereka eksplorasi dalam situasi yang baru. Pada fase evaluasi bertujuan untuk mengamati perubahan pada peserta didik sebagai akibat dari proses belajar pada fase ini guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab dengan menggunakan lembar observasi, fakta atau data dari penjelasan dari sebelumnya yang dapat diterima. Kegiatan pada fase evaluasi berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh peserta didik. Serangkaian kegiatan yang telah ditempuh sesuai dengan alokasi waktu, yaitu 40 menit. Hasil observasi terhadap Indikator kemampuan mengondisikan kelas dan peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor 4. Indikator kemampuan mengadakan apersepsi, kemampuan menjelaskan langkah-langkah belajar, kemampuan menjelaskan tujuan pembelajaran, kemampuan menjelaskan penyampaian materi, kemampuan membimbing dan mengarahkan peserta didik, kemampuan memberikan tindak lanjut, dan kemampuan menutup kegiatan termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor masing-masing adalah 3. Sedangkan indikator lain yaitu indikator memberikan simpulan termasuk dalam kategori cukup dengan skor 2. Apabila hasil penilaian dan pengamatan observer terhadap kemampuan guru tersebut dijumlahkan, maks hasilnya adalah 30 rata-rata nilai adalah 3, dengan prosentase 75%. Untuk meningkatkan target yang sudah dicapai itu guru pelaksana tindakan dan observer mengadakan refleksi (*reflecting*), yang hasilnya diperoleh konsekuensi, sebagai berikut: (1). Aspek rencana pelaksanaan pembelajaran, tidak ditemukan adanya indikator kurang kompetitif. Keseluruhan indikator pada masing-masing aspek yang dinilai apabila dirata-ratakan diperoleh nilai 3,38 dengan persentase 84,38% yang berarti termasuk pada kategori baik. (2). Aktivitas guru dalam siklus 1, hasil analisis penilaian dari observer, dengan nilai 30 dengan rata-rata 3,0, dengan persentase 75% yang berarti menunjukkan rata-rata nilai aktivitas guru termasuk kategori baik. (3). Aktivitas peserta didik yang dinilai oleh observer adalah keaktifan, keinovatifan, kekreatifan, keefektifan, dan keharmonisan, dengan nilai rata-rata 2,94..

Ada empat tahap yang harus ditempuh oleh guru pelaksana tindakan dan observer agar proses perbaikan pembelajaran siklus kedua dapat berhasil lebih baik daripada siklus kesatu. Keempat tahapan yang dimaksud, tentunya harus sesuai dengan prosedur siklus kedua, antara lain: (1) perencanaan ulang (*replanning*); (2) pelaksanaan (*acting*); (3) observasi (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian siklus kedua, menunjukkan keempat tahapan tersebut sudah ditempuh dengan tidak mengabaikan ketentuan yang menjadi skala prioritas dari siklus ini. Diawali dengan menyusun perencanaan ulang, guru pelaksana tindakan dan observer bekerjasama guna memenuhi setiap tuntutan pada tahap ini., seperti: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus kedua berdasarkan hasil refleksi siklus kesatu; dan (2) menyusun dan memvalidasikan instrumen yang diperlukan, seperti lembar observasi, lembar tes (lembar soal dan lembar jawaban), dan lembar tanggapan bagi guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran siklus kedua. Dari kedua hal tersebut, rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kebutuhan yang dinilai paling mendasar. Oleh karena itu, setiap komponen yang dirumuskan harus berupa kebijakan yang model s guna mendongkrak kualitas yang diharapkan. Benar atau tidaknya kebijakan itu sudah dupayakan oleh tim peneliti (guru pelaksana tindakan dan observer), maka perlu dilakukan analisis. Adapun hasil analisis yang telah dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Perencanaan disusun sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah ditentukan dalam KTSP. Indikator perencanaan disusun dengan delapan indikator seperti tampak pada data perencanaan pembelajaran pembelajaran sebagaimana tampak pada perencanaan pembelajaran indikator pada siklus 2. Proses pelaksanaan siklus kedua diketahui menempuh langkah-langkah yang sudah direncanakan, seperti mendeskripsikan pada subbab hasil penelitian. Aktivitas guru dan peserta didik di kegiatan awal, kegiatan ini, dan kegiatan akhir dinilai oleh observer lebih baik daripada aktivitas mereka pada siklus sebelumnya (siklus kesatu). Hal ini menunjukkan proses pelaksanaan siklus kedua berlangsung, sesuai rencana. Aktivitas guru pada kegiatan awal dengan indicator sebagai berikut. (1) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang diobservasikan; (2) Mengemukakan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik; (3) Menjelaskan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan observasi. Kegiatan inti, meliputi, Kegiatan pada fase pendahuluan bertujuan untuk mendapatkan perhatian peserta didik, mendorong kemampuan berpikirnya, dan membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Hal penting yang perlu dicapai oleh pengajar pada fase ini adalah timbulnya rasa ingin tahu peserta didik tentang tema atau topik yang akan dipelajari. Pada fase eksplorasi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja baik secara mandiri maupun secara berkelompok tanpa instruksi atau pengarahan secara langsung dari guru. Peserta didik bekerja memanipulasi suatu obyek, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, sampai pada membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator membantu peserta didik agar bekerja pada lingkup permasalahan (hipotesis yang dibuat sebelumnya). Pada fase penjelasan bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep yang dipahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya. Pada fase penerapan

konsep bertujuan untuk mengarahkan peserta didik me-nerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memperoleh penjelasan alternatif dengan menggunakan data atau fakta yang mereka eksplorasi dalam situasi yang baru. Pada fase evaluasi bertujuan untuk mengamati perubahan pada peserta didik sebagai akibat dari proses belajar pada fase ini guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab dengan menggunakan lembar observasi, fakta atau data dari penjelasan dari sebelumnya yang dapat diterima. Kegiatan pada fase eva-luasi berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh peserta didik. Serangkaian kegiatan yang telah ditempuh itu sesuai dengan alokasi waktu, yaitu 40 menit. Berdasarkan deskripsi hasil analisis di atas diperoleh suatu konsekuensi akhir, aktivitas guru pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir di siklus kedua dinilai lebih menunjukkan perannya sebagai fasilitator, dan indikator. Dalam menjelaskan fungsinya itu, guru mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini sesuai dengan harapan pada hasil refleksi siklus kesatu yang menghendaki adanya perbedaan aktivitas guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran agar dirasakan peserta didik lebih menarik daripada siklus sebelumnya.

Hasil observasi siklus kedua, yang meliputi hasil observasi aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dalam menempuh setiap langkah pada tiga tahapan kegiatan (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir) sedikit atau banyak telah memberi gambaran dari arti penting observasi dalam siklus ini khususnya, umumnya pada pihak PTK. Berdasarkan Hasil observasi yang telah dilakukan observer, diperoleh indikator-indikator aktivitas peserta didik dan guru yang harus dipertahankan dan ditingkatkan mereka pada siklus berikutnya. Hal ini sebagaimana saran yang diajukan oleh kedua orang observer, yang tertulis berikut: (1). Banyak peserta didik yang tidak memperoleh hadiah (*Reward*) atas prestasinya, baik dalam aktivitas yang dituntut maupun hasil belajar. (2). Masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan yang dikehendaki pada siklus kedua. Peserta didik tersebut kurang mendapat bimbingan dari guru. Dampak dari hal ini, proses belajarnya tidak menghadapi hambatan. Oleh karena itu, observer I dan observer II menyarankan untuk mengakhiri proses penelitian. Hasil observasi tersebut sudah dianalisis yang hasilnya ada relevansi dengan apa yang telah dilakukan guru pelaksanaan tindakan dan peserta didik sebagai subjek utama perbaikan pembelajaran. Bukti adanya kesesuaian ini dapat diketahui dari cuplikan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus kedua. Dengan demikian tidak ada hal yang dievaluasi dari hasil analisis ini. Hasil refleksi siklus kedua ada empat hal, pertama, aktivitas peserta didik dalam belajar sudah mengarah pada kegiatan pembelajaran IPA materi pencernaan yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *learning cycle*. Kedua, meningkatnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sebagai dampak dari meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah ke langkah-langkah model pembelajaran *learning cycle*. Lebih intensifnya bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan, juga telah berdampak pada proses dan hasil belajar peserta didik. Ketiga, meningkatnya kemajuan peserta didik pada siklus kedua yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi, menunjukkan proses belajar peserta didik lebih baik dari pada sebelumnya yang dipengaruhi oleh cara guru mengajar mengalami peningkatan. Menganalisis hasil seleksi siklus kedua tidak akan lepas dari potret pembelajaran yang sudah berselenggara. Hal ini terbukti dengan adanya

kesesuaian dengan proses pembelajaran akhir kedua. Memang keadaan yang demikian itu dialami benar oleh guru pelaksana tindakan dan peserta didik yang mendapat perlakuan. Diakunya pula tanpa adanya proses seperti itu apa yang diharapkan pada siklus kedua sangat tidak mungkin bisa dicapai. Atas dasar itu, hasil seleksi siklus kedua dinyatakan benar merupakan bagian dari proyeksi yang sudah sewajarnya ditempuh, yang hasilnya itu akan berkontribusi bagi akses ketiga. Tanya melakukan refleksi, apakah arti dari tindakan siklus kedua. Perkembangan kemampuan peserta didik dapat dilihat dari perbandingan antara siklus demi siklus, yakni membandingkan dari siklus 1 ke siklus 2. Adapun hasilnya, kemampuan peserta didik mengalami perubahan dari pembelajaran siklus 1 sampai ke siklus 2.

Simpulan dan Saran

Pembelajaran biologi materi pencernaan yang dilakukan guru kepada peserta didik melalui upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* ditempuh dalam empat langkah yakni (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan (*action*); (3) observasi (*observation*); dan (4) refleksi. Dengan menerapkan model *Learning Cycle* ada hubungan / korelasi positif dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dimana diketahui bahwa siklus 2 lebih baik daripada siklus 1. Pada grafik 1 terlihat bahwa pada siklus 1 pertemuan 1, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mencapai 50%, sedangkan yang masih belum tuntas sebanyak 50%. Pada siklus 1 pertemuan 2, peserta didik yang sudah mencapai KKM adalah mengalami peningkatan. Hasil tersebut lebih jelasnya tampak pada grafik 4.2 hasil Belajar Peserta didik Siklus 1 Pertemuan 2, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mengalami peningkatan, yaitu 78% peserta didik mengalami ketuntasan darisebelumnya hanya 50%, sedangkan yang masih belum tuntas mengalami penurunan sebanyak 50% menjadi 22%. Berdasarkan grafik 4.4. jelas terlihat bahwa pada siklus 2 pertemuan 2, jumlah peserta didik yang mengalami tuntas belajar mengalami peningkatan, dimana seluruh peserta didik mengalami ketuntasan dari sebelumnya hanya 100%, sedangkan yang masih belum tuntas tidak ada dari sebelumnya mengalami penurunan sebanyak 0%. Dengan katalain proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 2 mengalami peningkatan.

Daftar Rujukan

- Abin Syamsudin, (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Gramodel .
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: BSNP.
- Hidayat, Kosadi. (1990). *Perencanaan Pengajaran* Bandung : Bina Cipta.
- Mulyasa, E. (2003). *Perencanaan Pembelajaran, Pengembangan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawijaya. (1980). *Lingkungan Pendidikan*. Bandung : Algensindo.
- Purwanto. (1985). *Model Belajar Mengajar*. Bandung: Gramodel
- Slameto. (1988). *Belajar dan dan Pembelajaran*. Bandung: Gramodel
- Subana. (2001). *Model Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sudjana (1989). *Penilaian dan Penelitiandalam Pendidikan*. Bandung: SinarBaru.
- Sujiratno, Widiyanto, dan Supriyana Yulius. (2004).. *Sain Biologi untuk SMA Kelas X*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Sukidin. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*.. Bandung: Rineka Cipta